

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam memerlukan verifikasi yang ketat untuk memastikan keabsahannya. Proses verifikasi ini penting karena hadis bukanlah teks suci seperti Al-Qur'an dan penulisannya dilakukan ratusan tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, sehingga rawan terjadi kesalahan atau pemalsuan. Apabila hadis hanya dipandang sebagai catatan sejarah semata, tentu para ulama tidak akan memberikan perhatian yang sangat besar terhadap penelitian sanad dan matan hadis sebagaimana yang berkembang dalam disiplin ilmu hadis. Kenyataannya, hadis diposisikan sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an, sehingga kesahihannya harus diuji secara ketat. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil kelompok yang menolak otoritas hadis sebagai landasan ajaran Islam, yang dalam kajian keislaman dikenal dengan istilah *ingkār al-sunnah*.¹ Pada zaman Nabi (w. 632 M), belum ada bukti sejarah yang menjelaskan bahwa ada kalangan umat islam yang menolak hadis sebagai sumber ajaran Islam. Mereka yang berpaham terhadap ingkar al-sunnah barulah muncul pada zaman 'Abassiyah (750 M-1258 M).²

Sejak masa awal Islam, para ulama telah mengembangkan berbagai metode kritik hadis (*naqd al-hadith*) untuk membedakan antara hadis sahih,

¹ Suhandi, "Ingkar Sunnah (Sejarah, Argumentasi, Dan Respon Ulama Hadits)," *A-Dzikra* 9, no. 1 (2015): 94.

² Nasruddin Yusuf, "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi'iy)," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 13, no. 1 (2015): 3–4.

hasan, dan daif. Proses kritik hadis ini dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW, ketika para sahabat melakukan konfirmasi langsung terhadap periwayatan hadis untuk memastikan kebenarannya, bukan karena mencurigai Nabi berbohong, melainkan untuk memastikan keaslian berita yang diterima.³ Pada masa itu, kritik hadis tidak hanya berfokus pada isi hadis (matan), tetapi juga pada rantai periwayatan (sanad) dan kredibilitas para perawi. Para ulama menilai integritas moral, kejujuran, ketelitian, dan kekuatan hafalan para perawi untuk menentukan apakah hadis tersebut dapat diterima.

Salah satu tokoh klasik yang berperan penting dalam pengembangan ilmu hadis adalah Al-Hafizh Al-'Iraqi (w. 806 H), yang dikenal melalui karyanya dalam takhrij hadis dan analisis sanad-matn. Ia dikenal terutama melalui karyanya yang berjudul *al-Mughni fi Haml al-Asfar fi Takhrij ma fi Ihya min al-Akhbar*, yang merupakan takhrij hadis dari kitab *Ihya' Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali.⁴ Al-'Iraqi juga dikenal sebagai guru bagi ulama besar seperti Ibnu Hajar al-Asqalani dan memiliki peran penting dalam mengembangkan metodologi takhrij hadis yang lebih sistematis dan mudah dipahami, terutama dengan pendekatan yang tidak terlalu membebani pembaca dengan sanad yang terlalu panjang.

Di sisi lain, perkembangan studi hadis di era modern melahirkan pendekatan baru, termasuk dari kalangan orientalis seperti Herbert Berg, yang mencoba menganalisis hadis dengan metodologi historis-kritis, termasuk

³ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 2.

⁴ Harun, "Al-'Iraqi Dan Pemikirannya Dalam Kitab *At-Tabshirah Wa Al-Tadzkirah*," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al Hadis* 7, no. 2 (2016).

pendekatan isnad analysis dan teori pengembangan hadis (tradition construction). Berg menempatkan diri sebagai "middle ground" dalam kajian hadis, berbeda dari kelompok skeptis maupun yang terlalu menerima tanpa kritik.⁵ Selain itu, Berg menyusun kategorisasi pemikiran orientalis mengenai hadis ke dalam beberapa golongan, termasuk yang meragukan otentisitas hadis dan yang menerimanya, serta mengembangkan dua pendekatan metodologis baru dalam menentukan tingkat keabsahan hadis, yaitu pendekatan non-skeptis dan pendekatan skeptikal.⁶

Perbedaan pendekatan antara Al-‘Iraqi dan Herbert Berg dalam verifikasi hadis menimbulkan dinamika menarik dalam studi Islam kontemporer. Al-‘Iraqi, sebagai representasi tradisi ulama hadis klasik, menekankan otoritas sanad dan kredibilitas perawi sebagai pilar utama verifikasi, sementara Herbert Berg, dengan pendekatan historis-kritis Barat, mempertanyakan reliabilitas transmisi awal hadis dan mengembangkan teori "konstruksi tradisi" (tradition construction). Kedua metode ini tidak hanya berbeda secara metodologis, tetapi juga dalam asumsi epistemologis yang mendasarinya.

Studi hadis modern menghadapi tantangan baru, terutama dengan munculnya kritik orientalis yang meragukan otentisitas hadis secara historis. Herbert Berg, misalnya, dalam karyanya *The Development of Exegesis in Early*

⁵ Ayis Mukholik, "Herbert Berg Dan Verifikasi Otentisitas Hadis Dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an," *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 25–27.

⁶ Muhammad Asri Nasir, "Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Hadis Perspektif Herbert Berg," *Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 124–125.

Islam (2000), mengajukan analisis isnad sebagai alat untuk melacak perkembangan teks hadis secara diakronis, bukan sekadar verifikasi statis. Pendekatan ini bertolak belakang dengan metode Al-'Iraqi yang lebih bersifat preskriptif berdasarkan kaidah ilmu hadis mapan.

Di sisi lain, Al-'Iraqi dalam *al-Mughni fi Haml al-Asfar* menunjukkan bagaimana takhrij hadis klasik bekerja dengan menelusuri sanad hingga ke sumber primer, memeriksa konsistensi matan, dan mengevaluasi kualitas perawi melalui ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*. Metode ini dianggap lebih "otoritatif" oleh kalangan ulama Sunni karena berakar pada tradisi ilmiah Islam yang telah teruji selama berabad-abad.

Perbedaan metodologis antara Al-'Iraqi dan Herbert Berg dalam verifikasi hadis tidak hanya terletak pada teknik analisis, tetapi juga pada paradigma yang mendasarinya. Al-'Iraqi, sebagai representasi tradisi ulama hadis klasik, mengedepankan otoritas sanad dan kredibilitas perawi sebagai kunci utama dalam menilai kesahihan sebuah hadis. Metodenya bersifat preskriptif, mengikuti kaidah ilmu hadis yang telah mapan, seperti penilaian terhadap integritas moral (*'adālah*) dan ketelitian hafalan (*ḍabt*) para perawi. Dalam karyanya, *al-Mughnī fi Ḥaml al-Asfār*, Al-'Iraqi menelusuri rantai periwayatan secara hierarkis hingga ke sumber primer, lalu memeriksa konsistensi matan (teks hadis) untuk memastikan keabsahannya. Pendekatan ini dianggap lebih stabil karena berakar pada tradisi ilmiah Islam yang telah teruji selama berabad-abad.⁷

⁷ Harun, "*Al-Iraqi Dan Pemikirannya Dalam Kitab At-Tabshirah Wa Al-Tadzkirah*," 2.

Di sisi lain, Herbert Berg menerapkan pendekatan historis-kritis yang lazim digunakan dalam studi Bibel atau sejarah kuno. Ia mempertanyakan reliabilitas transmisi awal hadis dengan asumsi bahwa teks hadis bisa mengalami perkembangan atau distorsi seiring waktu. Melalui isnad analysis, Berg tidak hanya memverifikasi sanad secara statis, tetapi juga melacak evolusi matan secara diakronis untuk mengidentifikasi potensi "konstruksi tradisi" (tradition construction). Misalnya, dalam kajiannya terhadap hadis-hadis tafsir, Berg menemukan variasi matan yang ia duga sebagai hasil interpolasi atau pengaruh konteks sosio-politik abad ke-2 H. Pendekatan ini bersifat deskriptif-analitis dan cenderung skeptis terhadap klaim otentisitas tanpa bukti historis eksternal.

Perbedaan mendasar terletak pada cara kedua metode menanggapi ketidakpastian sejarah. Al-'Iraqi mengandalkan sistem al-jarḥ wa al-ta'dīl yang memvalidasi sanad berdasarkan otoritas ulama sebelumnya, sementara Berg menganggap sistem itu mungkin bias dan kurang kritis terhadap kemungkinan pemalsuan kolektif. Contoh nyata terlihat dalam penilaian terhadap hadis-hadis tentang keutamaan amal. Metode Al-'Iraqi mungkin menerima hadis dengan sanad bersambung kepada perawi tsiqah (terpercaya), meskipun matannya baru muncul belakangan.⁸ Sebaliknya, Berg akan mempertanyakan mengapa matan

⁸ Harald Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey," *Arabica* 52, no. 204 (2005), 204-253.

serupa tidak ditemukan dalam sumber paling awal, lalu menduganya sebagai hasil "legenda" periode tabi‘in.⁹

Dengan membandingkan kedua metode secara kritis, penelitian ini berpotensi mengungkap apakah pendekatan modern dapat melengkapi atau justru meruntuhkan kerangka klasik. Misalnya, apakah temuan Berg tentang anomali kronologis dalam sanad tertentu bisa dijawab dengan kaidah ‘ilal al-ḥadīth (ilmu cacat hadis) versi Al-'Iraqi? Atau sebaliknya, apakah skeptisisme Berg mengabaikan konteks budaya Islam awal yang memungkinkan transmisi lisan yang akurat? Pertanyaan-pertanyaan ini perlu dijawab untuk memahami sejauh mana dialog antar-metode bisa produktif dalam studi hadis kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi sejauh mana dialog kritis antara metodologi klasik Al-'Iraqi dan pendekatan modern Herbert Berg dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang studi hadis. Dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan masing-masing pendekatan, penelitian ini berupaya menjawab apakah kedua tradisi keilmuan ini dapat saling melengkapi, atau justru mempertajam ketegangan antara otentisitas tradisional dan skeptisisme akademis. Harapannya, temuan ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan hadis, tetapi juga membuka ruang diskusi yang lebih konstruktif antara perspektif Islam klasik dan kajian Islam kontemporer.

⁹ Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, 2017, 105.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dirancang untuk menggali dan membandingkan secara mendalam dua kutub metodologi kritik sanad hadis: tradisi Islam klasik yang diwakili oleh al-‘Iraqi dan pendekatan akademis modern/Orientalis yang diwakili oleh Herbert Berg.

1. Bagaimana konsep dan prinsip dasar metode kritik sanad hadis yang dikembangkan oleh al-‘Iraqi dalam kerangka keilmuan Islam tradisional?
2. Bagaimana konsep dan prinsip dasar metode verifikasi/kritik sanad hadis yang dikemukakan oleh Herbert Berg dalam konteks studi hadis modern/Orientalis?
3. Apa saja persamaan dan perbedaan fundamental antara metode kritik sanad yang digunakan oleh al-‘Iraqi dan Herbert Berg ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara sistematis mengikuti alur rumusan masalah, dimulai dari analisis tokoh secara individu, dilanjutkan dengan perbandingan, dan diakhiri dengan penarikan implikasi teoretis.

1. Menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif konsep dan prinsip dasar metode kritik sanad hadis yang dikembangkan oleh al-‘Iraqi.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif konsep dan prinsip dasar metode verifikasi/kritik sanad hadis yang dikemukakan oleh Herbert Berg.
3. Mengidentifikasi dan menjelaskan persamaan serta perbedaan yang mendasar antara metode kritik sanad hadis al-‘Iraqi dan Herbert Berg.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat ini menekankan pada pengembangan keilmuan dan kerangka berpikir dalam disiplin studi hadis dan metodologi penelitian Islam.

1. Kegunaan Teoritis (Akademis)

- a. Pengayaan Studi Hadis Komparatif: Penelitian ini berkontribusi pada khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang studi hadis, dengan menyajikan kerangka perbandingan yang sistematis antara metode kritik sanad klasik (al-‘Iraqi) dan modern/Orientalis (Herbert Berg).
- b. Pemetaan Metodologi Kritik: Hasil penelitian dapat digunakan untuk memetakan dan memperjelas titik temu dan titik pisah antara epistemologi kritik hadis tradisional dan pendekatan historis-kritis, sehingga memperkaya wacana metodologi dalam studi Islam kontemporer.
- c. Dasar Penelitian Lanjut: Studi ini dapat menjadi landasan teoretis dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji isu verifikasi hadis, otoritas sanad, dan respons akademisi Muslim terhadap kritik Orientalis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Mahasiswa dan Akademisi: Menyediakan materi ajar dan referensi yang berharga, terutama bagi mahasiswa ilmu hadis atau studi Islam kontemporer, untuk memahami variasi dan kompleksitas pendekatan dalam meneliti otentisitas hadis.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam: Memberikan bahan masukan dalam pengembangan kurikulum mata kuliah kritik hadis dan metodologi studi Islam, dengan menyajikan perspektif yang lebih luas dan kritis.
- c. Bagi Praktisi Studi Hadis (Ulama/Cendekiawan): Memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai argumen dan metode yang digunakan oleh kritikus Barat (Orientalis/Pos-Orientalis) terhadap sanad hadis. Hal ini dapat membantu merumuskan respons yang lebih terstruktur dan ilmiah terhadap tantangan tersebut.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dan membatasi ruang lingkup penelitian, perlu dilakukan penegasan terhadap beberapa istilah kunci dalam judul skripsi "Studi Komparatif Metode Kritik Sanad Hadis: Studi atas Pemikiran al-‘Iraqi dan Herbert Berg.

1. Studi Komparatif

Studi Komparatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih objek atau fenomena yang berbeda, dalam hal ini adalah dua metodologi kritik sanad.¹⁰ Fokus perbandingan meliputi:

- a. Asumsi Dasar (epistemologi yang mendasari).
- b. Prinsip-Prinsip yang digunakan (kaidah kritik).
- c. Prosedur Operasional (langkah-langkah praktis).
- d. Kesimpulan/Hasil yang dicapai dari penerapan metode tersebut.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, 14th ed. (Jakarta, 2010), 378.

Tujuan penegasan ini adalah untuk menghasilkan deskripsi tentang persamaan dan perbedaan antara metodologi al-'Iraqi dan Herbert Berg.

2. Metode Kritik Sanad Hadis

Metode Kritik Sanad Hadis adalah kerangka kerja atau serangkaian kaidah ilmiah yang digunakan untuk meneliti dan menilai rantai periwayatan (*sanad*) sebuah hadis. Fokus utamanya adalah pada:

- a. Integritas Perawi (*al Adalah wal Dabt*): Kredibilitas dan keakuratan setiap orang dalam rantai.
- b. Keterhubungan Sanad (*Ittisal al-Sanad*): Kepastian bahwa setiap perawi benar-benar menerima hadis dari perawi sebelumnya.
- c. Pengujian terhadap Keshahihan Sanad secara Keseluruhan.

Istilah ini digunakan dalam penelitian ini untuk merujuk pada pendekatan tradisional (al-'Iraqi) dan pendekatan modern (Herbert Berg) dalam menguji keaslian atau keotentikan rantai transmisi teks hadis.

3. Al-'Iraqi

Al-'Iraqi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Zainuddin Abu al-Faḍl Abd al-Raḥīm ibn al-Ḥusayn al-Iraqi, seorang ulama hadis terkemuka pada abad ke-8 dan ke-9 Hijriah. Penegasan ini merujuk secara spesifik pada:

- a. Metode yang ia formulasikan, terutama dalam karya-karya utamanya seperti *Alfiyyah al-Hadith* dan *Taqyid wa Idah*.

- b. Representasi terhadap pendekatan kritik hadis klasik (Jumhur Muhaqqiqin) yang berlandaskan pada studi Rijal al-Hadith dan 'Ilal al-Hadith

4. Herbert Berg

Herbert Berg adalah seorang sarjana studi Islam kontemporer yang dikenal karena karyanya yang menganalisis dan mengkritik metodologi hadis. Penegasan ini merujuk secara spesifik pada:

- a. Metode yang ia gunakan dalam menguji sanad, seringkali dikaitkan dengan metode historis-kritis (Historical-Critical Hadith) atau pendekatan yang meninjau tradisi hadis dari perspektif Orientalis/Barat.
- b. Pendekatan yang ia tawarkan, yang mungkin melibatkan penggunaan isnad cumulativeness (isnad kumulatif) atau pengujian otentisitas teks (matan) dalam kaitannya dengan sanad.
- c. Pemikirannya yang terekam dalam artikel jurnal dan bukunya, terutama yang berkaitan dengan isu validitas sanad hadis.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian maka perlu diuraikan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian terbaru. Berikut tabel persamaan dan perbedaan dari penelitian ini.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan

1	Metodologi Takhrij dan Kritik Hadis al-Hafizh al-'Iraqi dalam Kitab <i>Al-Mughni 'an Haml al-Asfar</i>	Sama-sama menjadikan Al-'Iraqi sebagai objek utama kajian metode kritik hadis klasik.	Objek bandingannya adalah hadis dhaif dalam satu kitab, bukan pemikiran sarjana Barat. ¹¹
2	Kontribusi Al-Iraqi dalam Ilmu Ilal al-Hadith: Tinjauan Kitab <i>Taqyid wa Idah</i>	Sama-sama fokus pada metode kritik sanad klasik yang diwakili oleh Al-'Iraqi.	Penelitian ini hanya mengkaji satu tokoh. Hasilnya adalah pendalaman metodologi klasik, bukan perbandingan lintas tradisi. ¹²
3	Kritik Harald Motzki Terhadap Klasifikasi Model Pemikiran Hadis Herbert Berg	Sama-sama meneliti pemikiran Herbert Berg sebagai representasi studi hadis modern/Barat	Tidak komparatif secara langsung dengan ulama klasik. Fokusnya adalah kritik terhadap Berg di kalangan Barat sendiri. Tidak menganalisis metode kritik

¹¹ Al-Hafizh Al-'Iraqi, *Al-Mughni 'an Haml al-Asfar Fi al-Asfar Fi Takhrir Ma Fi al-Ihya' Min al-Akhbar* (Riyadh: maktabah al-Tabariyyah, 1995), hal 45.

¹² Zainuddin Abdurrahim bin al-Husain Al-'Iraqi, *At-Taqqidd Wa al-Idhah Li Ma Utliqa Wa Ughliqa Min Kitab Ibn al-Salah*, ed. M. Raghīb al-Tabbakh (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2000).

			sanad Berg secara operasional. ¹³
4.	Asal-Usul Hadis Menurut Herbert Berg: Analisis Metode Otentisitas Hadis Tafsir	Sama-sama fokus pada metode verifikasi/kritik sanad yang diusung oleh Herbert Berg.	Penelitian hanya deskriptif-analitis terhadap metode Berg dan penerapannya pada kasus spesifik. ¹⁴
5.	Perbandingan Metodologi Kritik Hadis Klasik dan Modern: Studi Komparatif dengan Pendekatan Linguistik dan Historis	Memiliki semangat yang sama, yaitu studi komparatif antara metodologi kritik hadis klasik dan modern/Orientalis.	Tokoh yang diteliti berbeda. Objek studi bukan spesifik Al-'Iraqi dan Herbert Berg. Penelitian ini umumnya lebih luas (metode kritik hadis secara umum), sedangkan penelitian Anda sangat spesifik pada dua tokoh tersebut. ¹⁵

¹³ Harald Motzki, *Isnad: An Alternative Method for Dating Hadiths* (Leiden: Oriental Studies, 2020).

¹⁴ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* (London: RoutledgeCurzon, 2000).

¹⁵ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Otentisitas Hadis Nabi: Studi Komparatif Atas Metode Kesahihan Hadis Kritis Klasik Dan Modern* (Jakarta: Hikmah (Mizan Group), 2009).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research) yang menurut Sugiyono (2020) bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, di mana dalam studi literatur ini, teks-teks metodologi hadis diposisikan sebagai objek material yang dianalisis secara kritis.¹⁶ Studi ini berfokus pada analisis teks-teks primer dan sekunder yang berkaitan dengan metodologi verifikasi hadis dari dua tokoh yang berbeda latar belakang.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama:

- a. Pendekatan Historis-Kritis: Digunakan untuk menempatkan metodologi kedua tokoh dalam konteks waktu dan tradisi keilmuan masing-masing. Ini penting untuk memahami asumsi epistemologis yang mendasari pemikiran al-‘Iraqi (tradisi klasik) dan Herbert Berg (tradisi akademik Barat kontemporer).
- b. Pendekatan Komparatif (*Comparative Approach*): Pendekatan utama untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan membandingkan secara struktural dan fungsional metode verifikasi hadis antara al-‘Iraqi dan Herbert Berg, guna menemukan persamaan, perbedaan, dan implikasi keduanya.¹⁷

2. Sumber Data

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 9.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta CV (Bandung, 2017), 36-37.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder, yang semuanya bersumber dari literatur.

a. Data Primer

Data primer adalah karya-karya fundamental yang secara eksplisit memuat dan menjelaskan metode verifikasi/kritik hadis dari kedua tokoh:

1. Pemikiran al-'Iraqi: Terutama karya beliau seperti *Alfiyyah al-Hadith dan Taqyid wa 'idah* (syarahnya atas Muqaddimah Ibn al-Salah), di mana kaidah kritik sanad, *Jarh Wa Ta'dil*, dan *'Ilal al-Hadith* dijelaskan.
2. Pemikiran Herbert Berg: Terutama karyanya *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, di mana ia mengkritik dan menawarkan pendekatan verifikasi isnad/hadis dari sudut pandang historis-kritis.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah literatur yang mendukung interpretasi data primer, memberikan konteks, dan membahas perbandingan atau kritik terhadap kedua pemikiran tersebut seperti buku dan artikel jurnal yang membahas ilmu hadis klasik, metodologi Orientalis/Barat dalam studi hadis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yang dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah berikut:

- a. Inventarisasi Sumber: Mengidentifikasi dan mengumpulkan semua sumber primer dan sekunder yang relevan.
- b. Pembacaan Kritis (*Critical Reading*): Membaca secara cermat untuk menemukan dan memisahkan bagian-bagian teks yang secara spesifik menjelaskan metodologi verifikasi hadis (kriteria, prosedur, dan hasil).
- c. Pencatatan Data: Mencatat dan mengutip data-data spesifik tersebut (berupa konsep, prinsip, dan aplikasi) menggunakan kartu data atau alat bantu digital, sekaligus mencantumkan sumber dan halaman secara akurat.
- d. Kategorisasi Data: Mengelompokkan semua temuan data ke dalam dua kategori utama (Metode al-'Iraqi dan Metode Herbert Berg) dan selanjutnya dipecah berdasarkan variabel komparasi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan adalah gabungan dari:

- a. Analisis Isi (*Content Analysis*)
 - 1) Metode ini digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan isi dari teks-teks yang dikumpulkan. Fokus analisis isi adalah untuk mengidentifikasi definisi operasional yang digunakan Al-'Iraqi (misalnya *shahih*, *hasan*, *dhaif*) dan Berg (misalnya *early source*, *transmitting community*).

- 2) Mengekstrak prosedur langkah demi langkah yang disarankan oleh masing-masing tokoh dalam memverifikasi hadis.

b. Metode Komparatif (*Comparative Method*)

- 1) Setelah data Al-'Iraqi dan Berg dideskripsikan, dilakukan perbandingan dengan langkah-langkah:
- 2) Membandingkan Konsep: Menetapkan variabel perbandingan (misalnya, sumber otoritas, peran isnad, kriteria matan) dan membandingkan jawaban yang diberikan oleh kedua metodologi.
- 3) Mencari Perbedaan dan Persamaan: Mengidentifikasi titik-titik kontras (misalnya, penekanan Al-'Iraqi pada kualitas rijal vs. penekanan Berg pada pola transmisi) dan titik-titik temu (jika ada) dalam usaha mencapai otentisitas.

c. Analisis Kritis (*Critical Analysis*)

Pada tahap akhir, dilakukan penafsiran dan evaluasi kritis terhadap hasil perbandingan untuk menarik kesimpulan yang substantif.

- 1) Mengkritisi Kelebihan dan Kelemahan: Menilai efektivitas dan keterbatasan masing-masing metode verifikasi hadis dalam menjawab tantangan otentisitas hadis di era modern.
- 2) Sintesis: Menyimpulkan implikasi teoretis dari temuan perbandingan, misalnya, apakah metodologi Berg dapat melengkapi kekurangan Al-'Iraqi atau justru bertentangan secara fundamental.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis berusaha memberikan penjelasan secara bertahap agar isi penelitian dapat dipahami dengan maksimal. Maka dari itu, agar penelitian ini sistematis dan terarah, perlu disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pembahasan dalam pendahuluan ini memuat latar belakang masalah, fokus dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian (teoritis dan praktis), penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian (ringkasan jenis, pendekatan, dan sumber data), dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori dan Kajian Teoretis. Pembahasan dalam bab ini penulis akan memaparkan teori yang berkaitan dengan fondasi keilmuan kritik hadis. Materi ini mencakup Konsep dasar verifikasi hadis yang menjelaskan pengertian umum hadis, sanad, matan, rawi, dan sejarah singkat perkembangan kritik hadis.

Bab III Temuan Metodologi Verifikasi Hadis Al-‘Iraqi dan Herbert Berg. Bab ini berisi pemaparan hasil temuan dari studi literatur terhadap kedua tokoh secara deskriptif. Bagian A menjelaskan Biografi dari tokoh Al-Iraqi dan metode kritik hadis Al-Iraqi yang meliputi asumsi epistemologi, *Jarh Wa Ta’dil*, dan *‘ilal al-hadis*. Bagian b menjelaskan biografi Herbert Berg dan metode kritik hadis Herbert Berg yang meliputi asumsi historis kritis, alat analisis spesifik (*Common Link Dan Isnad Cum Matan*), serta pandangannya terhadap isnad hadis

Bab IV Analisis Komparatif dan Implikasi Metodologis. Bab ini adalah inti dari penelitian, membahas tentang studi analisis hasil temuan Bab III, dan studi komparasi (perbandingan) metode verifikasi hadis antara Al-‘Iraqi dan Herbert Berg. Pembahasan mencakup identifikasi persamaan dan perbedaan berdasarkan variabel komparasi, analisis titik temu dan titik pisah epistemologi (otoritas riwayat vs. historis), serta perumusan implikasi teoretis dan metodologis dari komparasi tersebut terhadap studi hadis kontemporer.

Bab V Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, serta saran-saran yang membangun untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.